

## ABSTRAK

**Siti Husnul Khotimah**, 220103020267: *Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Hidup Mulia Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Pembimbing I, Prof. Dr. H, Wardani, M. Ag. Pembimbing II, Najib Irsyadi, S. Th. I, M. Hum, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

**Kata Kunci:** Konsep Hidup Mulia, Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, *Taqwâ*,

Konsep hidup mulia merupakan salah satu tema fundamental dalam Al-Qur'an yang sering dipahami secara sempit sebagai keberhasilan material dan pencapaian status sosial. Padahal, Al-Qur'an menawarkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai kemuliaan hidup yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang hidup mulia menjadi penting, khususnya melalui penafsiran para mufasir yang memiliki perhatian terhadap realitas kehidupan umat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep hidup mulia menurut perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, serta mengkaji pandangan falsafah Qur'ani yang melandasi penafsirannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kerangka pemikiran Buya Hamka dalam memaknai kemuliaan hidup manusia melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai konsep hidup mulia dalam perspektif Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi tokoh. *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dijadikan sebagai sumber data primer, sementara penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep hidup mulia dianalisis melalui cara tematik. Meskipun secara corak *Tafsir Al-Azhar* tergolong tafsir *tahlîlî*, penelitian ini melakukan tematisasi ayat-ayat untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pemikiran Buya Hamka tentang hidup mulia. Fokus kajian diarahkan pada empat konsep utama, yaitu *taqwâ*, *ihsân*, *Hayâtan thayyibah*, dan *sa'âdah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Buya Hamka, hidup mulia tidak ditentukan oleh aspek duniawi seperti kekayaan, keturunan, dan kedudukan sosial, melainkan oleh ketakwaan kepada Allah yang tercermin dalam keikhlasan, keluhuran akhlak, serta tanggung jawab sosial. Penafsiran Buya Hamka menegaskan pentingnya keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial sebagai fondasi kemuliaan hidup. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas relevansi pemikiran Buya Hamka dalam merumuskan konsep hidup mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Muslim.